

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu petunjuk dan pemicu keberhasilan dalam suatu pembangunan adalah keberhasilan pada bidang transportasi yang berarti adanya kemudahan pergerakan (mobilitas). Mobilitas yang tinggi mendukung terpenuhinya kebutuhan dan mendukung kemudahan melakukan aktifitas dalam mencapai tujuan (Ropika,2018).

Transportasi telah menjadi kebutuhan dasar bagi manusia untuk melakukan kegiatan sehari – hari. Hal ini menimbulkan adanya perkembangan dalam transportasi, khususnya transportasi darat. Moda transportasi darat dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kendaraan pribadi dan angkutan umum. Angkutan umum dapat diartikan sebagai layanan jasa angkutan yang memiliki trayek, jadwal tetap, serta dikenakan tarif, dan dapat digunakan untuk masyarakat umum (Aditya,2017).

Pertumbuhan disuatu kota ditandai dengan terjadinya peningkatan aktifitas serta pergerakan masyarakatnya. Perkembangan tata ruang disuatu kota menjadi salah satu faktor perkembangan transportasi dan menyebabkan perubahan sistem transportasi itu sendiri. Saat ini jasa transportasi yang ada di Indonesia terus berkembang dengan seiring berjalannya waktu dan dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dan kota terbesar keempat di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang tidak mengenal istilah angkutan kota (angkot). Transportasi darat di dalam kota Yogyakarta dilayani oleh sejumlah bus kota. Bus kota mempunyai peranan yang sangat penting dibandingkan dengan angkutan umum lainnya dalam memenuhi kebutuhan transportasi masyarakat guna melaksanakan aktifitasnya.

Dalam angkutan umum pengguna jasa harus membayar tarif kepada jasa angkutan umum atas pelayanan yang telah diterima. Kebijakan tarif dapat dilihat sebagai alat pengendali lalu lintas, serta alat untuk mendorong masyarakat menggunakan kendaraan umum yang akhirnya dapat mengurangi

kendaraan pribadi. Kebijakan ini sangat berkaitan dengan kemampuan atau keterjangkauan dan keinginan pengguna untuk membayar suatu jasa transportasi. Penentuan besaran tarif suatu jasa angkutan umum membutuhkan penanganan yang baik karena harus dapat menghubungkan kepentingan konsumen dan operator angkutan. Lemahnya daya beli masyarakat seringkali menjadi alasan pembatalan atau bahkan perubahan tarif yang ada. Penetapan tarif oleh operator angkutan dan pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk menjamin kelangsungan penyelenggaraan angkutan umum perkotaan dengan mutu jasa standar keselamatan serta mempertimbangkan kemampuan dan kemauan daya beli pengguna. Kemampuan untuk membayar berkaitan dengan tingkat penghasilan dari pengguna. Namun tidak semua pengguna yang mampu membayar, memiliki kemauan untuk membayar jasa transportasi sesuai dengan tarif yang telah ditetapkan. Hal ini karena ada beberapa pertimbangan yang mempengaruhi keputusan dari pengguna, yaitu tingkat pelayanan, keamanan, dan jalur rute yang dilewati. Dengan tingkat pelayanan dan keamanan yang rendah, rute yang sedikit dengan tarif yang cukup tinggi maka akan sedikit orang yang mau menggunakan angkutan tersebut, dan begitu pula sebaliknya.

Angkutan umum Bus Trans Jogja yang dikelola oleh PT. Anindya Mitra Internasional dan PT. Jogja Tugu Trans merupakan salah satu bus kota di kota Yogyakarta yang saat ini mempunyai 20 trayek yang menjangkau kawasan Perkotaan Yogyakarta. Bus Trans Jogja ini beroperasi sejak 2008 hingga saat ini masih sangat diminati karena aman, nyaman, dan jumlah trayeknya semakin meningkat sehingga mudah dijangkau. Biasanya masyarakat Jogja menggunakan Bus Trans Jogja ini untuk berpergian ke tempat wisata, bersekolah serta untuk berangkat dan pulang kerja. Guna peningkatan Bus Trans Jogja maka perlu dilakukannya evaluasi sehingga pada masa yang akan datang nanti Bus Trans Jogja tetap menjadi pilihan utama dibandingkan angkutan umum lainnya. Evaluasi yang dapat dilakukan yaitu evaluasi pentarifan. Dalam penentuan tarif banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi ekonomi masyarakat saat ini, biaya pemeliharaan atau suku cadang, harga bahan bakar minyak, sarana dan prasarana dan lain-lain. Perubahan biaya operasional dapat memberikan perubahan penetapan tarif pada

suatu angkutan khususnya bus kota. Apabila penetapan tarif terlalu tinggi dibandingkan dengan kemampuan dan kemauan masyarakat, otomatis konsumen tidak akan mau menggunakan angkutan umum tersebut. Maka dari itu operator jasa angkutan dan pemerintah perlu meninjau kembali tarif yang berlaku saat ini berdasarkan biaya operasional yang dikeluarkan, kemampuan dan kemauan pengguna dalam membayar tarif jasa angkutan.

Salah satu trayek Bus Trans Jogja adalah trayek 1A, trayek ini dikelola oleh PT. Jogja Tugu Trans dan dilayani dengan jumlah bus sebanyak 15 bus karena trayek ini termasuk kategori dengan load faktor yang tinggi karena melewati daerah strategis dengan rute melewati pusat wisata Candi Prambanan, Bandara Adisutjipto, Kantor Graha Angkasa Pura II, Kantor Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak, pusat perbelanjaan Mall Amplaz, tugu Jogja, stasiun tugu, tempat wisata Taman Pintar, Jogja Expo Center dan juga Malioboro. Agar lebih jelasnya berikut ditampilkan rute trayek 1A Bus Trans Jogja :



Gambar 1.1 Trayek 1A Bus Trans Jogja

sumber : yogyes.com 2018

Trayek 1A tersebut saat ini mengalami penurunan minat penumpang, dijelaskan pula oleh direktur trans jogja bahwa selama masa pandemi ini juga penumpang trans jogja menurun 93% lebih (news.okezone.com). Load Faktor yang ditetapkan oleh pemerintah adalah 70%, namun saat ini Load Faktor penumpang hanya sekitar 40-50% saja. Minat penumpang menurun disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu tarif yang tidak sesuai dengan kemampuan dan kemauan membayar masyarakat. Tarif yang berlaku saat ini yaitu sebesar Rp. 3.500,- untuk penumpang umum dan Rp. 1.800,- untuk penumpang pelajar/mahasiswa, tarif ini termasuk tinggi jika dibandingkan pada saat pertama kali Trans Jogja diresmikan yaitu sebesar Rp. 1.000/pnp/bus. Pengguna jasa Bus Trans Jogja juga setiap orangnya memiliki perbedaan tingkat pendapatan. Dengan adanya perbedaan tingkat pendapatan dari setiap masyarakat, tentunya kemampuan dan kemauan membayar setiap orang berbeda-beda. Kemampuan membayar tarif tidak berkaitan dengan tingkat

pelayanan, melainkan dengan penghasilan, kemauan membayar tarif berkaitan dengan tingkat pelayanan jasa angkutan. Saat ini sedang dimasa pandemi Covid-19 yang mana setiap moda transportasi angkutan umum harus memperhatikan protokol Kesehatan dan juga kenyamanan penumpang sehingga penumpang merasa aman menaiki jasa angkutan tersebut. Dengan tingkat pelayanan yang tinggi, tentunya kemauan membayar masyarakat juga semakin tinggi atas pelayanan yang diterima. angkutan Trans Jogja, menyediakan fasilitas protocol Kesehatan yang belum maksimal seperti tidak adanya hand sanitizer atau tempat cuci tangan di halte dan setiap penumpang tidak ada jarak seat serta tidak dilakukan cek suhu terlebih dahulu. Atas hal ini, tentunya dengan tarif yang berlaku, penumpang bisa saja enggan menaiki Trans Jogja karena kurangnya kualitas pelayanan protokol Kesehatan. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan evaluasi kembali apakah tarif yang harus dibayar oleh pengguna jasa sudah sesuai dengan kemampuan dan kemauan membayar mereka atau belum, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penurunan minat penumpang pengguna untuk kedepannya dan menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan untuk Trans Jogja. Apabila kemampuan dan kemauan pengguna dalam membayar tarif pada bus jogja belum sesuai dengan tarif yang diberlakukan saat ini, maka harus dilakukan pertimbangan kembali dengan biaya operasional kendaraan yang dikeluarkan, karena perubahan komponen biaya operasional juga ikut memberikan dampak terhadap tarif angkutan umum khususnya Trans Jogja.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui tarif ideal berdasarkan biaya operasional serta kemampuan dan kemauan pengguna dalam membayar tarif.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang serta permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa tarif Bus Trans Jogja trayek 1A yang sesuai berdasarkan biaya operasional serta kemampuan dan kemauan membayar oleh pengguna?

2. Apakah tarif Bus Trans Jogja trayek 1A yang berlaku saat ini sudah sesuai apabila ditinjau dari biaya operasional serta kemampuan dan kemauan membayar oleh pengguna?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan dan kemauan membayar tarif bus oleh pengguna?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya tarif Bus Trans Jogja trayek 1A berdasarkan biaya operasional serta kemampuan dan kemauan membayar oleh pengguna.
2. Untuk mengetahui tarif Bus Trans Jogja rute 1A yang berlaku saat ini sudah sesuai atau belum jika ditinjau dari biaya operasional serta kemampuan dan kemauan membayar oleh pengguna.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan dan kemauan membayar tarif bus oleh pengguna.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang Transportasi khususnya mengenai evaluasi tarif angkutan umum Bus Trans Jogja.
2. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menentukan tarif yang sesuai.
3. Penelitian ini dapat memberikan penambahan ilmu pengetahuan bagi institusi STIMLOG dan juga menjadi bahan bacaan di perpustakaan STIMLOG guna memberikan referensi bagi mahasiswa lainnya.
4. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca serta dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

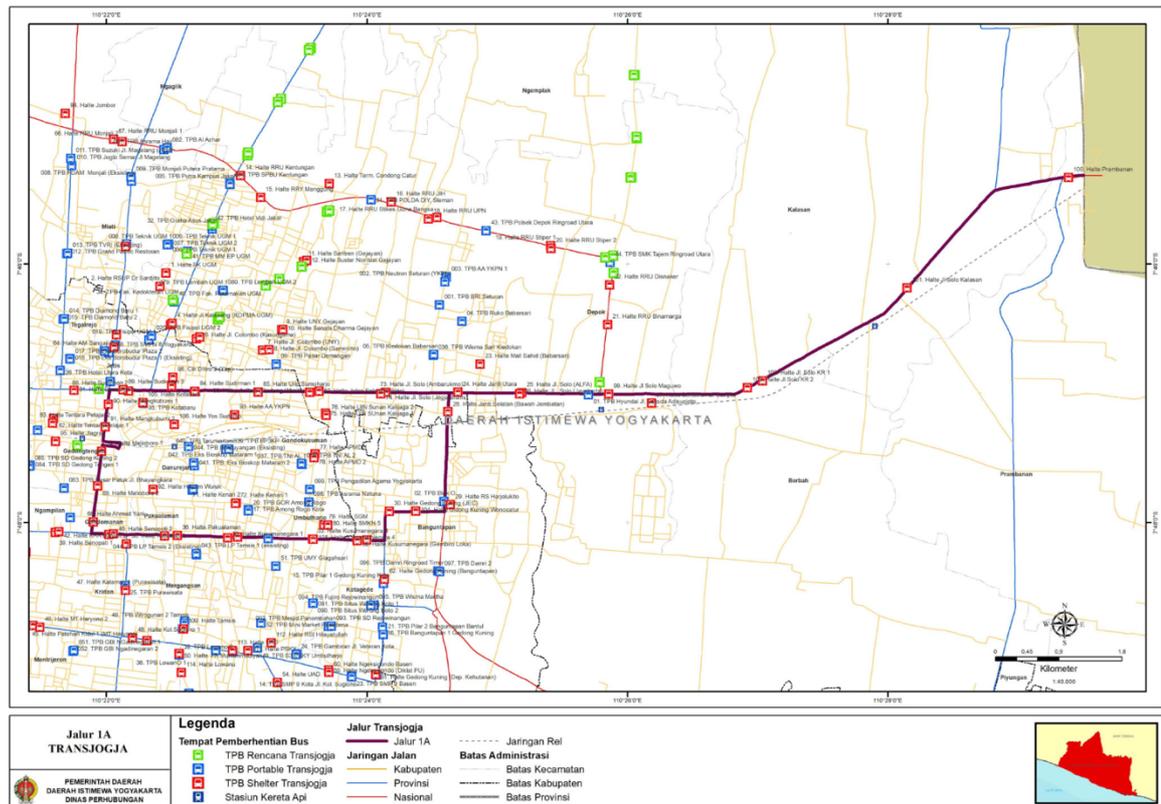
1.5 Batasan Penelitian

Agar lingkup permasalahan dalam penelitian ini tidak keluar dari pembahasannya, maka perlu ditentukan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sampel yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh masyarakat yang menggunakan Bus Trans Jogja.
2. Data yang diambil melalui angket hanya berupa kemampuan dan kemauan membayar tarif bus.
3. Lokasi penelitian hanya dilakukan di PT. Jogja Tugu Trans dan *On Board* trayek 1A Bus Trans Jogja.
4. Data yang diambil pada PT. Jogja Tugu Trans hanya data BOK.
5. Penyebaran angket hanya dilakukan *On Board* trayek 1A Bus Trans Jogja.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian untuk mendapatkan data sekunder dilakukan di PT. Jogja Tugu Trans Jl Jogja – Wonosari No. 24B Km. 4,5 Ketandan Baru RT 01 Jaranan, Banguntapan, Bantul. Untuk dilakukan pengamatan dan penyebaran kuesioner dilakukan *On Board* trayek 1A Bus Trans Jogja. Berikut adalah peta jalur trayek 1A untuk dilakukannya pengamatan dan penyebaran kuesioner (data primer) dilakukan *On Board* :



Gambar 1.2 Peta Jalur Trayek 1A

Sumber : Dishub Jogja, 2021.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukannya sistematika penulisan secara urut sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas fenomena-fenomena permasalahan yang ada. Isi dari bab ini berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta batasan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian ini, teori tersebut didapat melalui studi pustaka dan jurnal sebagai referensi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas metode penelitian yang digunakan. Adapun isi dari bab ini yaitu desain penelitian, lokasi penelitian, flowchart, objek, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini berisi pengumpulan data yang telah dilakukan dengan observasi langsung serta pengolahan data sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V ANALISIS

Pada bab ini membahas analisis data dari pengolahan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan juga saran setelah hasil analisis didapat.